

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Data Survei Kesehatan Nasional (SUSENAS) tahun 2018 anak usia 0-17 tahun yang mengalami keluhan kesehatan sebesar 18,59%, anak yang mengalami keluhan kesehatan dan mengakibatkan terganggunya pekerjaan, sekolah, atau kegiatan sehari-hari (sakit) sebesar 15,89%, anak-anak yang mengalami keluhan kesehatan di daerah perkotaan sebesar 33% relative lebih tinggi dibandingkan di perdesaan 30,10% meskipun demikian, tidak ada perbedaan yang signifikan antara anak yang sakit di perkotaan di perdesaan. *World Health Organization* (2012) mengemukakan bahwa 3-10% di Amerika Serikat anak usia toddler dilakukan perawatan di rumah sakit, prasekolah maupun anak usia sekolah, di Jerman sekitar 4-8% pada anak toddler dan 5-10% pada anak prasekolah (Purwandari, 2013).

Anak usia prasekolah adalah anak berusia 3 – 6 tahun yang merupakan masa kanak-kanak awal, yang dimana pada usia tersebut anak mengartikan hospitalisasi merupakan suatu pengalaman yang menakutkan. Usia prasekolah biasanya anak akan sering melakukan aktifitas yang menyebabkan anak mudah lelah sehingga rentan terkena penyakit akibat daya tahan tubuh anak yang rentan sehingga diharuskan anak menjalani hospitalisasi. (Wolling, Ismanto & Babakal, 2014).

Pitriana (2019) menyebutkan bahwa Hospitalisasi merupakan suatu perawatan yang dilakukan dirumah sakit karena alasan yang berencana atau darurat dengan mengharuskan anak untuk dapat berada dirumah sakit untuk menjalani terapi dan perawatan sampai pemulihan kembali kerumah. Anak saat di rumah sakit akan menghadapi lingkungan baru seperti adanya petugas (dokter dan perawat) yang tidak dikenal, mereka terkadang harus menjalani prosedur yang tidak menyenangkan dan menimbulkan rasa nyeri ketika (disuntik, diinfus dan sebagainya) sehingga anak menunjukkan sikap marah, menangis, berteriak, menolak makan, bahkan berontak saat melihat perawat atau dokter yang datang menghampirinya, mereka beranggapan bahwa kedatangan petugas hanya akan menyakiti mereka (Adriana, 2013)

Anak yang sakit dan harus dirawat di rumah sakit akan mengalami masa sulit karena tidak dapat melakukan kebiasaan seperti biasanya. Lingkungan dan orang-orang asing, perawatan dan berbagai prosedur yang dijalani oleh anak merupakan sumber utama cemas, terutama untuk anak yang pertama kali dirawat di rumah sakit (Nelson, 2013). Ketika anak menjalani perawatan dirumah sakit, biasanya mereka akan dilarang untuk banyak bergerak dan harus banyak beristirahat sehingga hal tersebut dapat meningkatkan kecemasan. (Wowiling, Ismanto & Babakal, 2014)

Berdasarkan data UNICEF jumlah anak usia prasekolah di 3 negara terbesar dunia mencapai 148 juta 958 anak dengan insiden anak yang dirawat di rumah sakit 57 juta anak setiap tahunnya dimana 75% mengalami trauma berupa

ketakutan dan kecemasan saat menjalani perawatan (James, 2010). Diperkirakan 35 per 100 anak menjalani kecemasan saat menjalani perawatan di Rumah Sakit (Sumaryoko, 2011). Survey Kesehatan Nasional (SUSENAS) tahun 2014 jumlah anak usia prasekolah di Indonesia sebesar 20,72% dari jumlah total penduduk Indonesia, berdasarkan data tersebut diperkirakan 35 per 100 anak menjalani hospitalisasi dan 45% diantaranya mengalami kecemasan.

Kecemasan merupakan perasaan takut terhadap rangsangan internal dan eksternal, lingkungan baru dan orang yang baru mengakibatkan anak merasa asing sehingga emosi dan perilaku anak tidak stabil, lama perawatan yang diberikan membuat anak menjadi anak rewel, ketakutan dan melaukan penolakan terhadap tindakan keperawat dan pengobatan yang diberikan sehingga akan memperberat kondisi penyakit yang diderita anak. Anak yang sedang mengalami kecemasan dapat dinilai dari nafas anak biasanya pendek, muka berkerut dan bibir bergetar, serta perilaku anak dan emosi seperti tidak dapat jauh dari orang tua dan terkadang suara meninggi dan sesekali menangis (Dayati, Budiarti & Lestari, 2015)

Dampak lainnya yang muncul karena kecemasan akibat hospitalisasi yang dialami oleh anak usia prasekolah, akan beresiko mengganggu tumbuh kembang anak dan berdampak pada proses penyembuhan seperti menolak untuk diberikan tindakan. Jika kecemasan itu berlangsung lama dan tidak teratasi maka akan menimbulkan trauma pada anak setelah keluar dari rumah sakit (Wong, 2016). Untuk mengurangi kecemasan akibat hospitalisasi maka membutuhkan suatu

media untuk menurunkan rasa cemas anak sehingga anak kooperatif terhadap tindakan keperawatan yang diberikan, salah satunya yaitu dengan terapi bermain (Dayani, 2015)

Terapi bermain merupakan suatu kegiatan yang baik dilakukan untuk mengatasi cemas pada anak akibat hospitalisasi, sehingga mempercepat proses penyembuhan sakit anak. Tujuan dari terapi bermain yaitu untuk mengalihkan rasa nyeri atau rasa sakit yang dirasakan anak ketika menjalani tindakan keperawatan di Rumah Sakit (Dewi, 2018). Terapi bermain juga salah satu untuk menstimulus perkembangan anak pada secara optimal. Stimulus adalah bentuk rangsangan yang datang diluar lingkungan individu anak tersebut, dengan bermain anak akan memperoleh stimulus mental yang merupakan cikal bakal dalam proses belajar untuk perkembangan kecerdasan, keterampilan, kemandirian, kreativitas, kepribadian, moral etika, dan lain-lain. Selain itu fungsi terapi bermain pada anak juga dapat mengekspresikan perasaan takut, cemas, gembira, tau perasaan yang sedang dialami anak tersebut. (Susilanungrum, 2017)

Adriana (2013) menyebutkan bebrapa jenis terapi bermain yang sangatlah beragam ada yang menggunakan Lilin (malam) yang dapat di bentuk sesuai keinginan, Bermain menyusun balok dan *Puzzle* sederhana, Alat-alat untuk menggambar, buku gambar dan meawrnai. Semua memiliki manfaatnya masing-masing, namun secara garis besar adalah untuk mengoptimalkan kondisi anak, dan pada saat bermain anak mampu mengekspresikan apa yang dirasakannya sehingga anak dapat melupakan rasa sakitnya. Pertimbangan seperti karakteristik

dan kebutuhan bermain anak usia prasekolah selama hospitalisasi, keterbatasan pasien anak untuk mobilisasi, biaya, ruangan khusus dan tenaga perawat yang terbatas, bermain dengan mewarnai dapat menjadi pilihan untuk membantu mengurangi kecemasan anak (Wong, 2015).

Menggambar atau mewarnai gambar juga dapat memberikan rasa senang karena pada dasarnya anak usia prasekolah sudah sangat aktif dan imajinatif selain itu anak masih tetap dapat melanjutkan perkembangan kemampuan motoric halus dengan menggambar meskipun menjalani perawatan dirumah sakit. Anak dapat mengekspresikan perasaan ya dengan cara menggambar, ini berarti menggambar bagi manak merupakan suatu cara untuk berkomunikasi tanpa menggunakan kata-kata (Suparto dalam Paat, 2015).

Manfaat mewarnai gambar adalah sebagai media berekspresi, membantu mengenal perbedaan warna, media terapi, melatih kemampuan koordinasi, membantu menggenggam pensil, membantu kemampuan motorik, melatih konsentrasi, melatih anak mengenal garis bidang, dan sebagai alat komunikasi Melalui aktivitas mewarnai gambar, emosi dan perasaan yang ada didalam diri bisa dikeluarkan sehingga dapat menciptakan hal yang positif dan cemas bisa berkurang (Sepi, 2013)

Hasil penelitian Yulita, 2017 di Rumah Sakit Dian Harapan Jayapura pada anak prasekolah terhadap kecemasan yang dialaminya didapatkan hasil bahwa anak mengalami perbedaan nilai kecemasan sebelum dan setelah diberikan terapi mewarnai dengan nilai *p-value* (0.000) yang artinya ada pengaruh pemberian

terapi mewarnai terhadap kecemasan anak. Anak saat melakukan terapi mewarnai dapat menyalurkan rasa cemas terhadap tindakan medis serta lingkungan yang baru, sehingga anak menjadi lebih kooperatif.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti memiliki keinginan untuk melakukan penelitian *literature review* untuk membandingkan Pengaruh Terapi Mewarnai terhadap tingkat Kecemasan Anak Prasekolah pada saat Hospitalisasi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana Pengaruh Terapi Mewarnai terhadap tingkat kecemasan anak prasekolah pada saat hospitalisasi : *Literature Review*

1.3 Tujuan

Tujuan umum penelitian adalah ini untuk menggambarkan Pengaruh Terapi Mewarnai terhadap tingkat kecemasan anak prasekolah pada saat hospitalisasi : *Literature Review*

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan tambahan informasi dan *literature* tentang Pengaruh Terapi Mewarnai terhadap

tingkat kecemasan anak prasekolah pada saat hospitalisasi yang dapat dijadikan data dasar untuk penelitian

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Keperawatan

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan kompetensi tambahan perawat untuk menciptakan pelayanan yang optimal kepada masyarakat terkhususnya pada ranah Keperawatan Anak

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian dapat digunakan untuk bahan dasar teori dan memperkuat kerangka dasar penelitian untuk penelitian dalam ranah Keperawatan Anak.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian *Literature Review* dengan menganalisis dari sumber berdasarkan *evidence based* dengan pencarian menggunakan database Google Scholar, *Pubmed* dan *ScienceDirect*. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*. Kelayakan artikel menggunakan analisis JBI. Keyword yang merupakan kata kunci adalah “Mewarnai” dan “Kecemasan Anak Hospitalisasi”.